

# **Makna Tradisi Keberadaan Ayam Jago Dalam Pengesahan Warga Baru Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Lamongan**

---

Elsa Angginata

Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang

[elsa.angginata220716@students.um.ac.id](mailto:elsa.angginata220716@students.um.ac.id)

## **Abstrak**

Indonesia sebagai negara yang mempunyai keberagaman budaya dan adat istiadat. Salah satu keragaman budaya atau tradisi yang ada di Indonesia salah satunya yaitu Pencak Silat. Pencak silat merupakan peninggalan leluhur yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Dengan adanya keberagaman tersebut tentu akan menimbulkan suatu perkembangan atau perubahan dalam berbagai macam dan jenisnya. Salah satunya yaitu organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna tradisi keberadaan ayam jago dalam pengesahan warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate serta makna yang terkandung dalam simbol ayam jago tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna dari tradisi keberadaan ayam jago dalam sasahan PSHT adalah sebuah simbol atau makna tersendiri bagi anggota mereka. Dalam teori interaksionisme simbolik, makna “ayam jago” tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga bagaimana mereka mengartikan dan memaknai dari simbol tersebut, yaitu ayam jago sebagai simbol keberanian, kekuatan, yang mempunyai karakteristik tertentu yang dihormati oleh anggota PSHT.

**Kata Kunci :** Tradisi, Sah, Ayam Jago PSHT

## **Abstract**

Indonesia is a country that has a diversity of cultures and customs. One of the diverse cultures or traditions that exist in Indonesia is Pencak Silat. Pencak silat is an ancestral heritage that must continue to be protected and preserved. With this diversity, it will certainly give rise to developments or changes in various kinds and types. One of them is the Terate Faithful Brotherhood pencak silat organization. The aim of this research is to find out the traditional meaning of the existence of a rooster in the validation of new members of the Faithful Heart Terate Brotherhood as well as the meaning contained in the symbol of the rooster. The method used in this research is a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. This research shows that the meaning of the tradition of having a rooster in the PSHT Sasahan is a symbol or meaning in itself for their members. In symbolic interactionism theory, the meaning of "rooster" is not only objective, but also how they interpret and interpret the symbol, namely the rooster as a symbol of courage, strength, which has certain characteristics that are respected by PSHT members.

**Keywords:** Tradition, Legal, PSHT Rooster

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman mulai dari suku, etnis, agama, budaya dan lain sebagainya. Indonesia juga merupakan negara yang mempunyai keberagaman budaya dan adat istiadat. Dengan adanya keberagaman di negara ini, tentunya mempunyai ciri khas tersendiri dalam sebuah budaya dan adat istiadatnya. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia adalah seni bela diri pencak silat. Pencak silat merupakan peninggalan leluhur yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Dengan keberagaman tersebut tentu menjadikan pencak silat berkembang dengan berbagai macam atau jenisnya. Pencak silat bisa dikatakan sebagai permainan rakyat. Salah satunya adalah Persaudaraan Setia Hati Terate, sebuah aliran pencak silat yang diwarisi secara turun-temurun. Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri merupakan pencak silat tradisi dari Indonesia yang menganut aliran Setia Hati yang dicetuskan oleh Moh Masdan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Eyang Surodiwirdjo pada tahun 1903. Dimana dulunya disebut dengan aliran sedulur tunggal Kecer yang didirikan di Surabaya, kemudian pada tahun 1912 di Madiun nama itu diubah menjadi Persaudaraan Setia Hati, karena dengan nama Sedulur Tunggal Kecer dianggap sebagai kepercayaan masyarakat setempat. Dalam perkembangannya Eyang Suro memiliki murid, yang salah satunya bernama Eyang Hardjo Oetomo yang sebelumnya memulai pendirian Pencak Sport Club pada tahun 1922. Kemudian diorganisasikan sekaligus berganti nama menjadi PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) Dimana persaudaraan Setia Hati Terate sendiri memiliki banyak tradisi dan budayanya sendiri salah satunya yaitu Ritual Ayam Jago (Ayam Dewata Sanggar Delima) sebagai salah satu syarat pengesahan warga PSHT untuk menjadi warganya.

Ayam Dewata Sanggar Delima Dalam tradisi Setia Hati ayam merupakan salah satu syarat dalam penerimaan Saudara baru Setia Hati. Ayam sendiri digunakan oleh Pencipta Pencak Setia Hati Ki Ngabehi Surodiwiryono sebagai bentuk peringatan terhadap guru beliau Gusti Kenanga Mangga Tengah. Ayam yang digunakan pun tidak sembarang Ayam tetapi haruslah Ayam Jago Putih Mulus yang disebut sebagai Ayam Sanggar Delima, tapi dikarenakan sulitnya mencari Ayam Sanggar Delima beberapa aliran Setia Hati menyesuaikan regulasi dengan membolehkan menggunakan Ayam Jago jenis apapun jika tidak bisa mendapatkan Ayam Sanggar Delima. Ayam sendiri digunakan sebagai bentuk keikhlasan dan pengorbanan untuk sedekah Calon Saudara kepada Saudara, sedangkan secara mana sifat Jago bagi masyarakat mampu mengendalikan diri sendiri dapat menerima cacian maupun pukulan serta memiliki perilaku yang bersih dan suci untuk memperjuangkan hukum Allah. Namun dalam perkembangannya ayam Sanggar Delima ini tidak diwajibkan untuk

calon warga baru PSHT dan diharuskan memakai ayam Jago biasa. Hal tersebut dikarenakan sulitnya mencari ayam Sanggar Delima. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengkaji tentang makna dari tradisi keberadaan ayam jago dalam proses penerimaan anggota baru atau sasahan warga baru persaudaraan setia hati terate khususnya di daerah Lamongan. penelitian ini juga bergantung pada penelitian sebelumnya sebagai sumber referensi dan pembandingan.

Fauzan (2012), dengan judul *Akulturası Islam Dan Budaya Jawa: Kajian Ritual "Pengesahan" Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate*. Artikel tersebut fokus pada simbolisme dalam ritual pengesahan mencerminkan ekspresi keagamaan dari komunitas yang terlibat didalamnya. Ritual pengesahan warga baru PSHT adalah sebuah bentuk ekspresi keagamaan yang dibentuk oleh masyarakat Jawa. Dalam upacara sasahan ini, simbolisme yang terkandung bersama dengan pelaksanaan ritual, mencerminkan ekspresi keberagaman anggota yang memperkaya keberagaman di Indonesia. Selanjutnya yaitu penelitian oleh Nugroho (2014), dengan judul *Pembinaan nilai-nilai moral siswa Cabuk Putih di Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Malang*. Artikel tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara memahami nilai-nilai moral yang diajarkan pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan menelaah langkah-langkah dalam pelaksanaan pembinaan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, serta memahami tantangan yang muncul dalam pembentukan nilai-nilai moral dan mencari solusinya. Penelitian tersebut menerapkan metode deskriptif kualitatif, yang menggunakan pendekatan penelitian seperti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber wawancara, catatan lapangan, dan observasi partisipatif. Pendekatan ini fokus pada analisis deskriptif peristiwa atau proses yang terjadi dalam lingkungan alami tanpa perubahan.

Selanjutnya penelitian oleh Mawardi Purbo Sanjoyo Refin Achmad Fatkurrohman dan Jergian Jodi (2022), dengan judul *Kajian Fungsional Tradisi SaSahan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*. Artikel tersebut fokus pada fungsi dari tradisi PSHT yang dimana Tradisi sasahan ini memiliki fungsi nyata yang bisa dilihat dan fungsi yang tidak bisa dilihat. Terdapat beberapa dimensi yang sudah hilang dengan seiring perkembangan yang ada. Seperti hari pelaksanaan yang tidak lagi dilakukan pada malam suro atau bulan Suro, dikarenakan banyaknya pelajar (calon warga) yang akan di tes untuk sasahan warga baru. Tradisi ini masih digunakan karena telah diatur dalam AD/ART organisasi PSHT. Tidak ada satupun karya tulis ilmiah diatas yang mempunyai ide dan gagasan yang sama dengan penelitian ini. Peneliti menyimpulkan bahwa artikel yang akan diteliti adalah hal yang benar-benar baru. Artikel peneliti dengan judul *makna dari tradisi keberadaan ayam jago*

*dalam pengesahan warga baru persaudaraan setia hati terate khususnya di Cabang Lamongan.* Peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna-makna yang terkandung dalam tradisi penerimaan anggota baru di cabang lamongan dalam persaudaraan Setia Hati Terate.

penelitian berfokus pada makna Tradisi Keberadaan Ayam Jago Dalam Pengesahan Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara signifikansi dan prinsip dari nilai yang tersirat dalam tradisi sasaran pencak silat persaudaraan setia hati terate khususnya pada makna dari adanya ayam jago sebagai salah satu syarat dalam sasaran warga baru tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi rumusan masalah berikut ini; 1. Apa arti tradisi yang melibatkan ayam jago dalam proses pengesahan anggota baru Persaudaraan Setia Hati Terate?

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berdasarkan postpositivisme yang digunakan dalam meneliti objek secara ilmiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, Sugiyono (2019). Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, yang merupakan., Sugiyono (2016:85), jadi pada penelitian ini menentukan sampel dengan narasumber tertentu yang mampu menjelaskan tentang makna dari tradisi keberadaan ayam jago dalam proses penerimaan anggota baru persaudaraan setia hati terate khususnya di daerah Lamongan. Narasumber dalam penelitian ini yaitu merupakan warga pencak silat Setia Hati Terate yang sudah melakukan tradisi sasaran atau pengesahan warga PSHT Lamongan. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 2 - 3 Desember 2024. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui proses observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang dari warga pencak silat Setia Hati Terate. Teknik selanjutnya yakni dokumentasi, dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa transkrip wawancara dengan narasumber dan foto serta yang diambil ketika melakukan wawancara. Tahap terakhir, peneliti melakukan analisis data dengan mengaitkan hal yang telah didapatkan di lapangan dengan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Tradisi**

Keanekaragaman budaya yang diturunkan secara turun-temurun oleh leluhur dan selalu dilestarikan yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk ritual adat (Purwasit, 2003). Berbagai bentuk ritual adat dilakukan antar suku di Indonesia. Upacara adat tersebut memperluas keragaman budaya Indonesia yang meliputi upacara adat yaitu pernikahan adat dan upacara penghargaan leluhur. Ritual-ritual ini dianggap sangat penting oleh masyarakat sehingga harus diingat secara sakral. Adat yang ada pada masyarakat menjadikan sesuatu yang menarik karena pada dasarnya hal tersebut menyangkut dengan keunikan, kesakralan, dan nilai moral. Menurut Arjono, adat adalah praktik keagamaan magis dalam kehidupan adat yang mencakup kebudayaan, norma, dan aturan yang dihubungkan menjadi satu dalam sistem dan tatanan adat. Tradisi adat masyarakat adalah wujud dari kepercayaan yang mengandung prinsip universal yang berkontribusi pada keberagaman nasional. Pada setiap kegiatan manusia tentu mempunyai tujuan yang jelas dan spesifik, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan aspek keagamaan atau spiritual.

### **Sasahan**

Dalam kegiatan sasahan PSHT terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan yang menunjang kegiatan inti itu sendiri. Dimana kegiatan yang pertama yaitu rangkaian tes dengan beberapa tahapan yang dilakukan oleh para calon pendekar untuk menjadi anggota warga PSHT. Tes tersebut bertujuan untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap para calon pendekar yang mempunyai tujuan untuk menentukan apakah mereka sudah siap untuk menjadi bagian dari warga PSHT. Terdapat beberapa rangkaian atau syarat untuk melakukan beberapa jenis tes yang diperlukan seperti uji fisik, kemahiran dalam menguasai jurus, kemampuan dalam menggunakan alat bela diri, dan pemahaman materi terkait ke SH-an. Setelah melakukan pengetesan mereka harus menyiapkan beberapa keperluan atau ketentuan untuk acara sasahan diantaranya adalah:

Ayam Jago: Filosofi ayam jago dalam tradisi pencak silat PSHT yang dimana ayam jago sendiri memiliki karakteristik tersendiri seperti, keberanian, keuletan, dan kecerdasan dalam menghadapi lawan, yang nantinya para pendekar diharapkan bisa membela kebenaran dan mempunyai keberanian dalam menghadapi lawan. Filosofi ayam jago pada proses sasahan pencak silat PSHT menekan pada pengembangan keberanian, kedisiplinan bagi para warga pencak silat PSHT. Ayam jago digunakan pada saat ritual sasahan yang dimana ayam jago yang selama ini dirawat dengan baik hingga jinak akan disembelih dan dimasak, lalu

dibawa pada saat acara ritual sasahan yang nantinya akan dibacakan do'a bersama. Setelah ritual tersebut selesai ayam jago yang sudah dimasak dibagikan kepada anak yatim piatu, dan fakir miskin. Filosofi dari hal tersebut yaitu para pendekar berharap bisa memberi manfaat kepada orang lain saat membutuhkan pertolongan, karena dalam sebuah kehidupan kita harus saling tolong menolong kepada sesama manusia, meskipun kita harus melepaskan sesuatu yang kita sayangi. Seperti halnya melepaskan ayam jago yang sudah kita rawat demi memberikan sedikit kebahagiaan kepada kaum dhuafa

### **Makna Ayam Jago Dalam Pengesahan Warga Baru PSHT**

Dalam tradisi sasahan warga baru PSHT pada dasarnya memiliki pesan atau makna tersendiri yang ada di dalamnya yaitu dalam bentuk Non-Verbal. Dikatakan Non-Verbal karena makna atau pesannya tidak disampaikan secara lisan atau tulisan, namun pesan tersebut disampaikan melewati perumpamaan berupa simbol atau benda-benda tertentu. Simbol yang dimaksud disini yaitu setiap barang yang mereka bawa merupakan syarat untuk mengikuti sasaran yang diinginkan, mengandung pesan atau makna yang tersirat dalamnya. Setiap persyaratan memiliki arti dan tujuan yang berbeda. Salah satunya yaitu ayam jago yang digunakan untuk syarat dalam sasahan warga baru. Dimana sasahan biasanya dilaksanakan pada bulan Suro. Ketika sasahan dilakukan ayam yang sudah dirawat oleh mereka harus disembelih dan dimasak kuning dan nantinya akan dibagikan dan dimakan secara bersama. Mereka harus ikhlas menyembelih ayam tersebut setelah mereka merawatnya dengan baik.

Ayam jago adalah jenis ayam yang memiliki kekuatan fisik yang superior dibandingkan dengan jenis ayam lainnya. Ayam jago seringkali dikenal dengan julukan ayam petarung karena biasanya digunakan untuk tarung ayam. Oleh karena itu warga PSHT mempunyai keinginan atau harapan agar setiap anggotanya memiliki fisik yang kuat dan bisa mempertahankan dirinya saat dia membutuhkan. Ayam jago biasanya digunakan pada satu bulan sebelum sasahan itu dilakukan, dimana setiap anggota harus mencari ayam jago yang cocok dengan karakter mereka. Ayam jago tersebut harus mendapatkan perawatan yang baik, tidak boleh sampai cacat atau luka sedikitpun. Pada proses pemeliharaan tersebut mereka harus bisa membuat ayam jago mereka jinak, dengan cara dirawat dengan baik, dan diberi makan setiap harinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap anggota PSHT harus memiliki sifat simpati dan kasih sayang yang tinggi bahkan mereka bisa menganggap ayam jago tersebut sebagai saudaranya sendiri, belajar untuk selalu bersabar, karena pada dasarnya merawat hewan sampai jinak itu tidak mudah. Ayam jago sendiri melambangkan sebagai nafsu manusia yang harus diikat atau di tali sebagaimana kita ketahui bahwasanya ayam jago

mempunyai sifat yang negatif. Negatif yang dimaksud adalah kita harus bisa menahan hawa nafsu kita, karena ayam jago sendiri memiliki sifat yang suka berkelahi dengan ayam lainya yang biasanya digunakan untuk tarung ayam (adu ayam).

Dalam penelitian ini bisa dikaitkan dengan teori yaitu teori Interaksionisme simbolik oleh George Herbert. Teori interaksionisme simbolik dalam pendekatan sosiologis menekan pada arti simbolis yang melekat pada interaksi sosial. Dalam konteks makna “ayam jago” dalam sasahan PSHT bukanlah hanya sekedar hewan, melainkan sebagai simbol keberanian, kekuatan, yang mempunyai karakteristik tertentu yang dihormati oleh anggota PSHT. Dalam teori interaksionisme simbolik, makna “ayam jago” tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga bagaimana mereka mengartikan dan memaknai dari simbol tersebut. Ayam jago dalam konteks ini menjadi elemen penting dalam dalam interaksi dan komunikasi diantara anggota PSHT. Ayam jago dalam hal ini memiliki peran tertentu, dimana mereka dalam hal ini harus belajar keikhlasan dan kesabaran untuk merawat ayam jago tersebut sampai dengan hari sasahan dilaksanakan. Ayam jago juga menjadi simbol identitas organisasi PSHT ketika melaksanakan sasahan kepada warga baru mereka. Dalam interaksionisme simbolik makna dan identitas individu atau kelompok dibentuk melalui simbol yang ada di dalamnya. Terdapat aspek yang kuat yang membuat ayam jago memiliki keunikan tersendiri dalam PSHT yaitu dimana mereka harus merawat ayam tersebut selama satu bulan sebelum sasahan dilakukan mereka harus merawat dengan ikhlas dan penuh kesabaran, karena mereka diharuskan bisa menjinakkan ayam jago tersebut. Setelah mereka merawat satu bulan, dan akan dilakukan sasahan pada bulan suro mereka harus ikhlas untuk menyembelih ayam tersebut lalu dimasak bumbu kuning dan akan dibagikan untuk dimakan bersama dengan anggota yang lainya. Dalam hakikatnya, teori interaksionisme simbolik membantu kita memahami bahwa makna "ayam jago" tidak hanya berasal dari karakteristik intrinsiknya, tetapi juga dari cara orang-orang di dalam kelompok PSHT memberikan arti dan makna pada simbol tersebut melalui interaksi mereka satu sama lain.

## **KESIMPULAN**

Ragam budaya yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur kita dan harus selalu dilestarikan, yang dimana pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk tradisi, ritual atau adat . Hal tersebut memperluas keragaman budaya Indonesia yang meliputi upacara adat atau tradisi leluhur. Dimana tradisi ini dianggap sangat penting oleh masyarakat sehingga harus diingat secara sakral. Dalam kegiatan sasahan PSHT terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan yang menunjang kegiatan inti itu sendiri. Salah satu simbol dalam kegiatan sasahan PSHT yaitu Filosofi ayam jago adalah dimana ayam jago digunakan pada waktu selamatan dalam ritual sasahan setelah ayam jago sudah dimasak kemudian ditempatkan di tengah warga yang sudah melingkar dan dibacakan do'a bersama. Simbol yang dimaksud disini yaitu makna atau pesan di barang yang setiap mereka bawa sebagai syarat untuk mengikuti sasahan. Setiap syarat tentu memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda. Ayam jago adalah satu ayam yang mempunyai fisik yang kuat diantara jenis ayam yang lain. Teori interaksionisme simbolik dalam pendekatan sosiologis menekan pada arti simbolis yang melekat pada interaksi sosial. Dalam interaksionisme simbolik makna dan identitas individu atau kelompok dibentuk melalui simbol yang ada di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ediyono, S. (2015). Laku ritual dalam tradisi Pencak Silat untuk keselamatan.
- EDIYONO, S. (2005). *Beladiri Pencak Silat dalam pembentukan konsep diri manusia Jawa:: Kajian beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Fauzan, F. (2012). Akulturasi islam dan budaya jawa: Kajian pada ritual “Pengesahan” warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate. *KALAM*, 6(1), 105-124.
- Kurnia, A. N., & Lestari, P. (2018). Internalisasi Nilai Moral Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. *E-Societas*, 7(6).
- Nugroho, P. A. (2014). *Pembinaan nilai-nilai moral siswa Cabuk Putih di Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Sanjoyo, M. P., Fatkurrohman, R. A., & Jodi, J. (2022). Kajian Fungsional Tradisi Sah-Sahan Pencak Silat Pesaudaraan Setia Hati Terate. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3(1), 172-182.
- Saputra, O. D. (2018). *Filosofi Hidup pada Ritual Sasahan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate* (Pembuatan Film Dokumenter).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- RINA PURNIA, 12309183045 (2022) *PEMAKNAAN SIMBOLIK RITUAL PENGESAHAN PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DESA PISANG*

